

**UNSUR MAJAS LOKALITAS DALAM KUMPULAN PUISI *LELAKI DAN TANGKAI SAPU*
KARYA IYUT FITRA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra



FITRA WAHYUDI
NIM. 2015/15017063

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

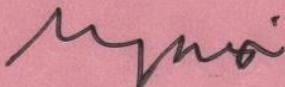
SKRIPSI

Judul : **Unsur Majas Lokalitas dalam Kumpulan Puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* Karya Iyut Fitra**
Nama : Fitra Wahyudi
NIM : 2015/15017063
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2019

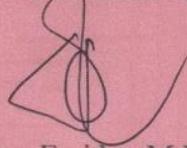
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
NIP. 19631005 198703 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Fitra Wahyudi
NIM : 2015/15017063

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

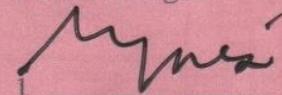
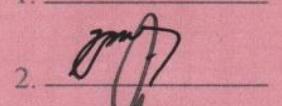
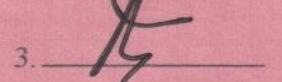
Unsur Majas Lokalitas dalam Kumpulan Puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu*
Karya Iyut Fitra

Padang, Februari 2019

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
2. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.
3. Anggota : Zulfadhl, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut:

1. Skripsi saya yang berjudul *Unsur Majas Lokalitas dalam Kumpulan Puisi Lelaki dan Tangkai Sapu Karya Iyut Fitra* adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi dari skripsi lain.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Februari 2019
Yang membuat pernyataan,



Fitra Wahyudi
NIM. 15017063/2015

ABSTRAK

Fitra Wahyudi, 2019. “Unsur Majas Lokalitas dalam Kumpulan Puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* Karya Iyut Fitra”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pendayagunaan: (1) majas perbandingan metafora lokalitas, (2) majas perbandingan simile lokalitas, (3) majas perbandingan personifikasi lokalitas, (4) majas perbandingan metonimia lokalitas, (5) majas perbandingan antonomasia lokalitas, (6) majas sindiran ironi lokalitas, (7) majas sindiran alegori lokalitas, (8) majas sindiran parabel lokalitas, (9) majas sindiran sinisme lokalitas, dan (10) majas sindiran satire lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah data majas lokalitas dan buku kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan langkah: (1) membaca dan memahami kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra, (2) melakukan studi pustaka, (3) menemukan data-data yang sesuai dengan masalah terkait serta membahasnya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi.

Dari seluruh pembahasan di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh jenis majas yang digunakan penyair, ditemukan lebih banyak pendayagunaan majas sindiran ironi lokalitas. Selain itu, lebih dominan pendayagunaan majas sindiran lokalitas daripada majas perbandingan lokalitas. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang penyair sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Setiap berkata-kata, terutama dengan *sumando* (keluarga pihak ipar yang terjalin akibat adanya tali pernikahan), masyarakat Minangkabau menggunakan salah satu langgam kata, yaitu *kato melereang* (kata melereng). Kata tersebut digunakan dengan menyebutkan kiasan-kiasan agar mitra tutur tidak tersinggung. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau lebih gemar menggunakan kiasan-kiasan kepada mitra tutur mereka daripada harus menyampaikan makna kata secara langsung. Oleh karena itu, penyair juga menggunakan kiasan di dalam kumpulan puisi ini ketika menyindir suatu permasalahan yang terdapat di sekitarnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Suatu syukur yang luar biasa penulis rasakan ketika telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis yang bukan berasal dari masyarakat Minangkabau melakukan penelitian skripsi yang berhubungan dengan masyarakat Minangkabau. Hal tersebut menjadi suatu tantangan dan juga hambatan ketika penulis memiliki pemahaman yang sedikit perihal kebudayaan masyarakat Minangkabau. Oleh karena hambatan tersebut, penulis membaca berbagai referensi (penelitian) dan berbagai sumber lainnya sebagai bantuan teori di dalam skripsi ini.

Penulis ucapan terima kasih terutama kepada Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan berbagai saran seperti teknis penyusunan skripsi ini, hingga pengetahuan perihal kebudayaan masyarakat Minangkabau. Di sisi lain, penulis ucapan terima kasih kepada keluarga Asmadi sebagai keluarga dekat penulis yang telah menjadi sumber untuk bertanya perihal kosakata bahasa Minangkabau. Terima kasih lainnya kepada (1) Bapak M. Ismail Nasution, S.S., M.A., selaku dosen penguji (2) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A., selaku dosen penguji, (3) kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan semangat,

nasihat serta doa dan materiel kepada penulis selama perkuliahan, (4) keluarga (saudara-saudara kandung) penulis yang telah memberikan nasihat dan bantuan materiel selama penulis kuliah, (5) saudara Mahawitra Jayawardana dan Riki Fernando, (6) teman-teman seangkatan yang telah ikut berdiskusi dan memberikan saran, seperti, Tesa Darma, Mayona Sri Devi, Imelia Sabrina, Dewa Khaswara, Ari Rahmat Ramadhan, Jaka Mulia, dan Andri Rizki dan (7) pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semakin banyak penelitian serupa dilakukan. Penulis juga meminta maaf apabila terdapat kekurangan di dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, baik menambah pengetahuan berkaitan dengan pendayagunaan majas di dalam penulisan puisi maupun lokalitas masyarakat Minangkabau.

Padang, Februari 2019

Fitra Wahyudi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Puisi	11
2. Struktur Puisi	13
3. Pendekatan Analisis Sastra	13
4. Stilistika	14
5. Majas Lokalitas	15
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Instrumen Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Pengabsahan Data	30
F. Teknik Penganalisisan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Pendayagunaan Majas Perbandingan Metafora Lokalitas	32
B. Pendayagunaan Majas Perbandingan Simile Lokalitas	36
C. Pendayagunaan Majas Perbandingan Personifikasi Lokalitas	39
D. Pendayagunaan Majas Perbandingan Metonimia Lokalitas	46
E. Pendayagunaan Majas Perbandingan Antonomasia Lokalitas	50
F. Pendayagunaan Majas Sindiran Ironi Lokalitas	53

G. Pendayagunaan Majas Sindiran Alegori Lokalitas	65
H. Pendayagunaan Majas Sindiran Parabel Lokalitas	70
I. Pendayagunaan Majas Sindiran Sinisme Lokalitas	73
J. Pendayagunaan Majas Sindiran Satire Lokalitas	82
BAB V PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Saran	93
KEPUSTAKAAN	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Identifikasi Data	97
Lampiran 2. Tabel Identifikasi dan Klasifikasi Data	108
Lampiran 3. Puisi <i>Lelaki dan Tangkai Sapu</i> Karya Iyut Fitra	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang ketika ingin mengekspresikan diri. Misalnya dengan bernyanyi, beratraksi, berkarya, dan lain-lainnya. Jika berbicara tentang karya, sastra termasuk salah satu bentuk mengekspresikan diri tersebut. Sastra dengan ciri khasnya, yaitu imajinatif, tetapi masih tetap eksis di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat disebut sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dengan berbagai genre yang terdapat di dalamnya.

Sebagai sebuah karya yang imajinatif dan ekspresif, sastra terdiri atas tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama (naskah). Dari ketiga genre ini, pengarang mampu mengungkapkan hal-hal yang sengaja ditutupi oleh orang-orang tertentu. Karya sastra juga tiruan atas dunia nyata dan tiruan terhadap ide seseorang atau pengarang (lihat Plato dalam Faruk, 2012: 47-48). Hal ini dapat dikatakan bahwa pengarang melalui karya sastra dapat mengekspresikan diri dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Setiap genre sastra memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terlebih lagi pengarang memiliki alasan tersendiri mengapa lebih memilih puisi, prosa, atau drama (naskah) ketika menulis sebuah karya sastra. Misalnya saja puisi, pada umumnya puisi digemari karena lebih singkat, padat, serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya. Namun, dengan sifatnya yang singkat dan padat

tersebut, memaknai suatu puisi tidak semudah membacanya. Terkadang dibutuhkan kajian khusus untuk memaknai puisi tersebut.

Selain itu, puisi merupakan karya sastra yang paling tua. Waluyo di dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Apresiasi Puisi* (1987: 5) mengungkapkan bahwa hampir semua karya-karya terkenal yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Misalnya *Oedipus*, *Antigone*, *Hamlet*, *Macbeth*, *Mahabharata*, *Ramayana*, dan karya-karya lainnya. Di Indonesia, puisi juga dianggap sebagai karya sastra paling tua. Hal ini terlihat dengan munculnya puisi-puisi lama seperti mantra, pantun dan syair.

Berbicara mengenai perjalanan genre sastra (puisi) di Indonesia, tidak terlepas dari mantra sebagai salah satu bentuk puisi lama. Kemunculan mantra memiliki sejarah yang panjang. Penggunaan mantra pada masa lalu hanya dikhkususkan pada kegiatan-kegiatan tertentu. Pada penggunaannya, dibutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian khusus. Oleh karena itu, sejak masyarakat Indonesia mengenal kepercayaan terhadap benda-benda gaib, mantra juga mulai digunakan sebagai sarana memuja atau meminta sesuatu (Waluyo, 1987: 5-6).

Bermula dari mantra tersebut, perlahan jenis-jenis puisi mulai berkembang. Hingga saat ini, puisi semakin digemari. Dengan adanya teknologi yang canggih mengakibatkan orang-orang mudah menulis puisi. Misalnya melalui media sosial, seperti *Instagram*, *Facebook*, dan lainnya. Tidak hanya itu, di dalam lirik lagu, sebenarnya dapat juga disebut puisi. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami penikmat musik, sehingga pengkhususan bahasa

lebih dominan di dalam lirik lagu. Beberapa hal tersebutlah yang menandakan puisi semakin berkembang di dalam penggunaannya.

Penggunaan bahasa pada puisi merupakan salah satu karakteristik puisi itu sendiri. Memang, bahasa merupakan media penyampaian suatu karya sastra. Akan tetapi, bahasa yang terdapat di dalam puisi memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa tersebut haruslah bersifat komunikatif, konotatif, ekspresif, asosiatif dan ambigu (Sari, 2013: 1). Hal tersebut dikarenakan puisi ditulis dalam bentuk yang lebih padat dan singkat daripada genre sastra lainnya. Selain itu, pemanfaatan bahasa yang terdapat di dalam puisi menjadikan puisi lebih sulit dimaknai jika tidak ada pengkajian khusus.

Penggunaan bahasa yang termasuk ciri khas puisi adalah adanya gaya bahasa (majas). Majas merupakan salah satu bentuk variasi penggunaan bahasa di dalam puisi. Majas atau yang disebut juga bahasa kiasan menjadi penyokong bahasa puisi itu harus ambigu. Dengan adanya majas ini, pengarang kerap kali menyembunyikan makna tertentu di balik karya mereka. Di samping itu, pemilihan bentuk majas tertentu semakin menambah variasi bahasa yang digunakan di dalam suatu puisi. Ratna (2009: 164) menyebutkan majas dibedakan atas empat macam, yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

Penggunaan majas yang bervariasi di dalam suatu puisi menunjukkan karakter serta daya imajinasi penyair. Puisi yang dianggap indah adalah puisi yang di dalamnya terdapat diksi-diksi yang indah pula. Bahasa kiasan yang digunakan

semakin menggambarkan keindahan puisi tersebut. Akan tetapi, tidak jarang pembaca akan cukup kesulitan ketika memaknai hal ini.

Tidak hanya penggunaan majas berbahasa Indonesia yang memang populer di kalangan penyair. Beberapa penyair menggunakan majas (bahasa) lokalitas atau majas yang berunsur kedaerahan di dalam karya-karya mereka. Misalnya Linus Suryadi AG dan Darmanto Jatman yang menampilkan idiom-idiom berbahasa Jawa di dalam puisi-puisi mereka yang menambah nilai estetis suatu puisi (Sari, 2013: 4-5). Penggunaan unsur lokalitas di dalam suatu karya—dalam hal ini puisi, semakin menambah nilai keindahan atau estetika karya tersebut. Oleh karena itu, beberapa penyair Minangkabau lainnya, yaitu Rusli Marzuki Saria dan Iyut Fitra juga menggunakan majas lokalitas di dalam karya-karya mereka.

Iyut Fitra atau Zulfitra merupakan salah satu penyair yang sering menggunakan majas lokalitas di dalam karya-karyanya. Pengarang kelahiran Nagari Koto nan Ompek, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat pada 50 tahun yang lalu (1968) ini tergabung di dalam suatu komunitas, yaitu Komunitas Seni Intro sejak tahun 1980. Komunitas ini berada di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Komunitas Seni Intro berfokus pada edukasi sastra, seni, dan kebudayaan. Selain itu, latar belakang daerah kelahiran mempengaruhi Iyut Fitra ketika berkarya. Hal ini sesuai dengan adanya anggapan bahwa Payakumbuh disebut sebagai kota sastra di seluruh Sumatera Barat (Wikipedia).

Menurut Ivan Fadila pada pengantaranya di dalam buku kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra, menyebutkan bahwa hal yang menjadi ciri khas

kepenyairan Iyut Fitra adalah puisi-puisinya yang berbentuk prosais atau liris. Ia mulai mengurangi penggunaan metafora di beberapa karya-karyanya. Puisi ini memang menjadi ciri khas penyair-penyair di Sumatra Barat. Banyak penyair seperti Rusli Marzuki Saria, Leon Agusta, Abrar Yusra, dan Upita Agustin serta penyair generasi saat ini, seperti M. Ibrahim Illyas dan Eddy Pranata PNP yang termasuk menulis puisi liris metaforis.

Adapun beberapa karya Iyut Fitra di antaranya adalah *Musim Retak* (2006), *Dongeng-Dongeng Tua* (2009), *Beri Aku Malam* (2012), *Baromban* (2016), *Lelaki dan Tangkai Sapu* (2017) dan yang paling terbaru adalah *Mencari Jalan Mendaki* (2018). Selain telah berhasil menulis banyak buku kumpulan puisi, karya-karya Iyut Fitra juga pernah beberapa kali terbit di berbagai media masa, baik lokal maupun luar negeri. Misalnya media cetak di Padang, Pekanbaru, Lampung, Bali, Bandung, dan Jakarta serta media luar negeri di antaranya Malaysia dan Brunei Darussalam (Wikipedia).

Salah satu yang menarik perhatian adalah kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* yang terbit pada tahun 2017. Di dalam kumpulan puisi ini, Iyut Fitra mengisahkan seorang pemuda yang pergi merantau. Di Sumatera Barat, tradisi merantau memang sudah sangat melekat pada diri masyarakatnya. Tradisi merantau ini dilatarbelakangi adanya sistem matrilineal yang mengharuskan setiap lelaki Minangkabau untuk pergi merantau. Sistem matrilineal ini mengambil garis keturunan dari ibu (perempuan). Hal tersebut menjelaskan, kaum laki-laki tidak memiliki hak atas harta kekayaan di keluarga mereka, tetapi yang memiliki hak

adalah kaum perempuan. Oleh karena itu, lelaki yang memang tidak memiliki hak atas harta pusaka, dipaksa harus merantau untuk menaikkan derajat mereka di mata masyarakat ataupun untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Sehubungan dengan itu, Iyut Fitra sengaja memberikan judul *Lelaki dan Tangkai Sapu* dalam kumpulan puisinya karena terdapat alasan tertentu. Pada pengantar yang disampaikan Ivan Fadilla di dalam buku *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini, makna ‘melangkahi tangkai sapu’ adalah lambang ruang privat berupa lingkungan kaum kerabat dan kampungnya. Oleh karena itu, jika seorang lelaki tidak mampu melakukan hal tersebut, akan kehilangan kebanggaannya sebagai perantauan. Namun, di dalam buku ini, Iyut Fitra menyampaikan kesia-siaan dari kebiasaan merantau. Tokoh Malin yang terdapat di dalam kumpulan puisi ini dikisahkan sejak lahir, turun mandi, kanak-kanak hingga ia memutuskan untuk merantau. Seiring berjalannya waktu, Malin tidak menemukan yang diinginkan di daerah rantau. Oleh karena itu, ia kembali ke kampung. Kesia-siaan pertama adalah Malin mendapati ibunya meninggal dunia. Selain itu, ia melihat rumah *gadang* dan harta pusaka terbengkalai. Kesia-siaan lainnya adalah Malin juga tidak menemukan ayah serta *mamak* atau pamannya yang menyalahgunakan tanggung jawabnya.

Penggambaran suasana kampung yang ditinggal lelaki dan para perempuan yang menunggu jodoh hingga tua turut menjadi kritik Iyut Fitra. Terdapat pergeseran tradisi merantau yang terdapat di tanah Minangkabau. Adanya perubahan sikap serta kebiasaan menjadi inspirasi Iyut Fitra untuk menulis kumpulan puisi ini. Hal inilah

yang menjadi daya tarik dari kumpulan puisi ini, jika dibandingkan dengan puisi-puisi bermuatan lokal lainnya yang juga ditulis Iyut Fitra.

Atas dasar hal-hal di atas, penelitian ini dianggap penting dilakukan. Kritik Iyut Fitra terhadap tradisi merantau serta adanya majas lokalitas yang digunakannya di dalam kumpulan puisi ini menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian majas lokalitas yang terdapat di dalam puisi memang jarang ditemukan. Peneliti menemukan satu hasil penelitian majas lokalitas dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria, yaitu tesis yang ditulis oleh Mila Kurnia Sari serta pembimbing penelitian Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum dan Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

B. Fokus Penelitian

Sebenarnya, banyak hal yang dapat diteliti berkenaan dengan penelitian puisi. Misalnya, aspek bunyi, tipografi, amanat, majas, nilai moral, dan lain sebagainya. Namun, di dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada satu fokus penelitian saja. Adapun fokus penelitian yang dimaksud adalah unsur majas lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif atau yang terfokus pada karya sastra itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah

pendayagunaan unsur majas lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendayagunaan majas perbandingan metafora lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
2. Bagaimana pendayagunaan majas perbandingan simile lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
3. Bagaimana pendayagunaan majas perbandingan personifikasi lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
4. Bagaimana pendayagunaan majas perbandingan metonimi lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
5. Bagaimana pendayagunaan majas perbandingan antonomasia lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
6. Bagaimana pendayagunaan majas sindiran ironi lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
7. Bagaimana pendayagunaan majas sindiran alegori lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?

8. Bagaimana pendayagunaan majas sindiran parabel lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
9. Bagaimana pendayagunaan majas sindiran sinisme lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?
10. Bagaimana pendayagunaan majas sindiran satire lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pendayagunaan majas perbandingan metafora lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
2. Mendeskripsikan pendayagunaan majas perbandingan simile lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
3. Mendeskripsikan pendayagunaan majas perbandingan personifikasi lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
4. Mendeskripsikan pendayagunaan majas perbandingan metonimi lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
5. Mendeskripsikan pendayagunaan majas perbandingan antonomasia lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
6. Mendeskripsikan pendayagunaan majas sindiran ironi lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.

7. Mendeskripsikan pendayagunaan majas sindiran alegori lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
8. Mendeskripsikan pendayagunaan majas sindiran parabel lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
9. Mendeskripsikan pendayagunaan majas sindiran sinisme lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.
10. Mendeskripsikan pendayagunaan majas sindiran satire lokalitas dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, baik bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbang penelitian atau kritik sastra khusus pada genre puisi. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) mahasiswa untuk menambah dan menyumbangkan referensi mengenai penelitian pada genre puisi, (2) pengarang untuk menambah referensi mengenai penggunaan majas lokalitas pada puisi, dan (3) pembaca untuk menambah wawasan mengenai variasi penggunaan majas pada puisi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari seluruh pembahasan di dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan pertanyaan penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pendayagunaan majas perbandingan metafora lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini memiliki keunikan. Hal itu tampak ketika penyair ingin mengatakan sesuatu yang menurutnya memang terjadi di sekitarnya dengan perbandingan langsung. Tujuan penggunaan majas ini adalah penyair ingin menunjukkan ataupun mengatakan sesuatu dengan secara langsung tanpa adanya kata-kata yang menyembunyikan makna tersebut. Selain itu, fungsi majas perbandingan metafora lokalitas di dalam kumpulan puisi ini adalah sebagai bentuk menyertakan kehidupan lokalitas masyarakat Minangkabau di antara pernyataan langsung penyair tersebut.
2. Pendayagunaan majas perbandingan simile lokalitas di dalam kumpulan puisi ini bertujuan untuk membandingkan sesuatu hal dengan hal lain yang diwarnai dengan lokalitas daerah asal penyair. Hal tersebut dilakukan penyair karena memang lebih dekat dengan dirinya dan ini memang biasa dilakukan setiap penyair. Dengan begitu, penyair, khusunya yang menambahkan lokalitas di dalam karyanya ingin menunjukkan eksistensi lokalitas daerah asalnya di setiap karya mereka. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas simile lokalitas di dalam

kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* berfungsi menambah warna lokalitas khususnya Minangkabau di dalam puisi itu sendiri.

3. Pendayagunaan majas perbandingan personifikasi lokalitas di dalam puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra ini memiliki beberapa hal yang menarik dibahas. *Pertama*, penyair menggunakan majas ini untuk mewakili perbandingan-perbandingan hal yang ingin ditunjukkan kepada pembaca. Melalui penggunaan majas perbandingan personifikasi ini, penyair seolah menyembunyikan sesuatu tersebut dan pembaca diharuskan untuk menilik lebih dalam lagi perihal apa yang akan disampaikan penyair. *Kedua*, penyair menunjukkan lokalitas daerah Minangkabau di dalam puisi ini. Misalnya, penyair menyebutkan kata-kata *petatah-petitih-petitih*, *pituah*, *tangkai sapu*, dan *gonjong*.
4. Pendayagunaan majas perbandingan metonimia lokalitas di dalam kumpulan puisi ini semakin menambah bentuk lokalitas buku ini. Penyair menggunakan kata ganti ‘aku lirik’ yang begitu berciri khas Minangkabau. Selain itu, fungsi majas perbandingan metonimia lokalitas ini sebagai bentuk untuk memperkaya dan memperkenalkan kepada pembaca (khususnya bukan masyarakat Minangkabau) tentang kebudayaan Minangkabau itu sendiri.
5. Pendayagunaan majas perbandingan antonomasia lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini digunakan penyair dengan cukup baik. Meskipun kata ganti yang digunakan bukanlah kata khusus dari bahasa Minangkabau, tetapi secara konsep, terdapat kebudayaan

Minangkabau yang ingin dimunculkan penyair. Melalui ‘aku lirik’, penyair seperti mendeskripsikan tentang kebudayaan Minangkabau khususnya kaum lelaki. Fungsi majas perbandingan antonomasi lokalitas di dalam kumpulan puisi ini sebagai bentuk memunculkan kehidupan kaum lelaki di Minangkabau.

6. Pendayagunaan majas sindiran ironi lokalitas pada kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini digunakan penyair untuk mengungkapkan hal-hal yang sangat miris di sekitar kehidupannya. Ironi yang paling sering diungkapkan penyair adalah mengenai kehidupan ataupun adat yang begitu lekat di masyarakatnya. Fokus utama penyair adalah kaum laki-laki yang merantau. Sering kali penyair mengungkapkan bahwa terdapat dampak yang cukup besar dari merantau, di antaranya perempuan-perempuan di kampung yang menunggu para lelaki pulang dan keadaan kampung yang tidak terurus. Selain itu, ironi lain yang dimunculkan adalah peran seorang *mamak* atau *paman* yang diceritakan tidak bertanggung jawab atas gelar yang didapatkannya. Intinya, majas sindiran ironi lokalitas di dalam kumpulan puisi ini berfungsi sebagai bentuk menyatakan suatu ironi yang terjadi di sekitar kehidupan penyair.
7. Pendayagunaan majas sindiran alegori lokalitas di dalam kumpulan puisi ini, tidak hanya digunakan penyair sebagai bentuk penggambaran kehidupan perkampungan yang begitu damai dan asri. Namun, terdapat suatu kiasan di balik itu semua, sesuai dengan konsep majas alegori itu sendiri. Penyair sangat jelas menggambarkan kehidupan masyarakat

Minangkabau di perkampungan yang seperti terjebak di tradisi mereka sendiri.

8. Pendayagunaan majas sindiran parabel lokalitas di dalam kumpulan puisi ini menunjukkan bahwa ia memiliki ‘aku lirik’ *Malin* dengan tujuan hidup yang sama, yaitu merantau tetapi karakter yang berbeda. ‘aku lirik’ *Malin* di dalam kumpulan puisi ini berkali-kali ditekankan bahwa ia bukanlah yang terdapat di dalam legenda. Ia juga tidak memiliki kapal dan berlayar untuk pergi ke tanah rantau. Akan tetapi, ia pergi merantau karena kewajibannya sebagai kaum lelaki yang hidup di antara kebudayaan masyarakat Minangkabau. Intinya, majas ini berfungsi sebagai bentuk cerita realita yang terdapat di kehidupan penyair.
9. Pendayagunaan majas sindiran sinisme lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra ini memiliki fungsi utama. Hal ini tampak dari penyair yang menyindir tradisi merantau dengan cukup lantang. Dampak dari merantau begitu jelas diceritakan penyair. Dimulai dari perubahan kampung ‘aku lirik’ *Malin*, baik mungkin secara sikap masyarakat maupun suasana kampungnya sendiri. Selain itu, penyair juga jelas menyindir sosok *mamak* atau *paman* yang tidak bertanggung jawab. Ia menggambarkan *rumah gadang* runtuh dan tinggal puing-puing yang berarti kekisruhan di antara keluarga satu sukunya. Puncaknya adalah kekecewaan ‘aku lirik’ *Malin* yang memiliki dendam atas tradisi tersebut hingga ia tidak akan mematuhi bahkan menentang tradisi merantau yang sudah ada sejak lama.

10. Pendayagunaan majas sindiran satire lokalitas di dalam kumpulan puisi

Lelaki dan Tangkai Sapu ini, digunakan penyair sebagai bentuk memunculkan kelemahan-kelemahan lelaki terhadap tradisi di Minangkabau. Banyak fokus penyair ketika menyindir tradisi ini, terutama tradisi merantau. Misalnya, dengan menyebutkan kesia-siaan dari merantau itu sendiri. Meskipun demikian, penyair tidak menampik bahwa tradisi tersebut sudah berlangsung sejak lama. Penyair tidak ingin mengubah tradisi ini secara menyeluruh (jika merujuk konsep majas satire), tetapi penyair seperti ingin menyampaikan pesan bahwa jika merantau hanya mendapatkan kesia-siaan, lebih baik di kampung saja dan mengurus sawah atau ladang.

Di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra, pendayagunaan majas lokalitas yang digunakan penyair terdapat sepuluh bentuk majas lokalitas. Dari seluruh majas lokalitas tersebut, ditemukan (1) majas perbandingan metafora lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (2) majas perbandingan simile lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (3) majas perbandingan personifikasi sebanyak 4 majas lokalitas, (4) majas perbandingan metonimia lokalitas sebanyak 3 majas lokalitas, (5) majas perbandingan antonomasia lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (6) majas sindiran ironi lokalitas sebanyak 10 majas lokalitas, (7) majas sindiran alegori lokalitas sebanyak 3 majas lokalitas, (8) majas sindiran parabel lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (9) majas sindiran sinisme lokalitas sebanyak 6 majas lokalitas, dan (10) majas sindiran satire sebanyak 3 majas lokalitas.

Banyaknya majas sindiran lokalitas yang digunakan penyair di dalam kumpulan puisi ini dikarenakan latar belakang penyair sebagai keturunan masyarakat Minangkabau. Dari temuan tersebut, majas sindiran lokalitas yang paling banyak digunakan adalah majas sindiran ironis lokalitas sebanyak 10 majas lokalitas dan majas sindiran sinisme lokalitas sebanyak 6 majas lokalitas. Hal tersebut dikarenakan sindiran/kiasan merupakan kebiasaan masyarakat Minangkabau ketika berbicara kepada orang lain, terutama kepada *sumando* atau keluarga pihak ipar yang dijalin akibat adanya tali pernikahan. Di dalam masyarakat Minangkabau dikenal empat langgam kata (*langgam kato*) yang salah satunya adalah *kato malereang* (kata melereng). Kata ini digunakan ketika berbicara kepada pihak ipar. Di dalam kata-kata tersebut biasanya masyarakat Minangkabau akan menggunakan kiasan karena harus menghormati dan tidak menyinggung perasaan mereka. Oleh karena itu, sindiran/kiasan memang sering digunakan masyarakat Minangkabau dan hal tersebut dilakukan penyair di dalam karya ini.

B. Saran

Pendayagunaan majas lokalitas di dalam kumpulan puisi memang masih jarang digunakan penyair. Hanya beberapa penyair tertentu saja yang menggunakan hal ini. Banyak kemungkinan yang melatarbelakangi masih sedikitnya pendayagunaan majas lokalitas di dalam kumpulan puisi, terutama penyair enggan membingungkan pembaca dengan bahasa lokalitas ataupun unsur kedaerahan di dalam karyanya. Selain itu, penyair juga enggan karena khawatir adanya singgungan dengan masyarakat setempat. Hal ini terjadi

akibat budaya merupakan milik bersama. Apabila ada yang menyinggung budaya tersebut dan tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat, maka terjadi singgungan yang dimaksud penulis tadi. Penulis secara pribadi berharap lokalitas semakin banyak diangkat penyair ke dalam karya sastra.

Penelitian yang berkaitan dengan pendayagunaan majas lokalitas masih jarang dilakukan. Penulis baru menemukan beberapa penelitian serupa, seperti yang disebutkan pada penelitian relevan di bab sebelumnya. Penelitian ini sebenarnya begitu penting karena pengkajiannya yang masih jarang dilakukan. Dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan pendayagunaan majas lokalitas, akan diketahui kritik apa yang disampaikan penyair di dalam karyanya. Selain itu, dapat pula diketahui tentang budaya suatu daerah atau sebagai cara promosi budaya. Penulis harap ke depannya, penelitian serupa banyak dilakukan oleh calon peneliti lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metode dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, Riki. 2018. “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Iwan Fals dan Bob Dylan”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.
- Fitra, Iyut. 2016. *Baromban*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- _____. 2009. *Dongeng-Dongeng Tua*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- _____. 2017. *Lelaki dan Tangkai Sapu*. Padang: Kabarita.
- Gusnita, Devi. 2010. “Analisis Majas dalam Lirik Lagu Album *Pitaruah Karya Madi Gubarsa*”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin WS. 2003. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titan Ilmu.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman S. 2007. “Perjalanan Estetika Lokal Cerpen Indonesia” dalam Raudal Tanjung Banua (ed). 2007. *Jurnal Cerpen Indonesia: Edisi Khusus Kongres Cerpen: Membicarakan Cerpen Indonesia*. Yogyakarta: AKAR Indonesia. Hlm. 179-208.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya.
- Navis, AA. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minang*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmatdenas. 2019. “Iyut Fitra”. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Iyut_Fitra, diakses 26 April 2018.